**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran.

Kegiatan pembelajarann merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna memberikan pengajaran kepada siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini maka lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Sebagian para ahli mengatakan bahwa mengajar merupakan kegiatan menanamkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri anak didik. Yang mana dalam hal ini guru memegang peranan utama, sedangkan siswa tinggal menerima, bersifat pasif.[[1]](#footnote-2) Sehingga jelas bahwa yang harus mengaktifkan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah guru, dengan metode dan media yang tepat agar siswa termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

 Guru adalah salah satu faktor yang memiliki peranan paling strategis, sebab gurulah sebetulnya yang menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Guru sudah sepatutnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis. Anak didik merasa gelisah ketika duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi seperti ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

 Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual*, *psikologis*, dan *biologis*.[[2]](#footnote-3)

 Pengalaman menunjukkan bahwa tidak semua manusia baik potensi jasmani maupun potensi rohaninya (pikir, karsa, dan rasa) berkembang sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu lahirlah pemikiran manusia untuk memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap perkembangan potensi manusia.[[3]](#footnote-4) Alternatif pemecahan masalah itulah yang nanti seharusnya diidentifikasi oleh guru sehingga menemukan titik terang dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, video, suara, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh siswa. Apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu, seperti halnya mata pelajaran fiqih pada madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya didominasi oleh mata pelajaran agama. Tidak sedikit para siswa akan merasa jenuh ketika cara penyampaian yang diberikan oleh guru terasa hambar tanpa adanya variasi metode dan media yang digunakan.

Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah Mts Nur Et Taqwa dengan guru pelajaran fiqih, bahwasannya pembelajaran fiqih cenderung bersifat berpusat pada buku (*text book oriented*), sehingga siswa kurang memahami secara luas materi yang diajarkan. Banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran fiqih, karena dianggap mata pelajaran yang membosankan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa akan sulit menerima, artinya siswa pasif dalam berpikir. Serta banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar sehingga tidak begitu menyimak materi yang disampaikan oleh guru, pembelajaran masih berlangsung dengan metode ceramah, catat buku sampai habis, yang pada akhirnya tidak tercapailah tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan oleh guru, serta masih ada sebagian siswa yang belum mencapai KKM, standar KKM yang di tentukan sekolah yaitu 74 untuk pembelajaran fiqih, dari satu kelas yang berjumlah 30 siswa, hanya 7 siswa yang mencapai KKM sedangkan sisanya yang berjumlah 23 siswa tidak mencapai KKM. Padahal mata pelajaran fiqih pada Madrasah Tsanawiyah (Mts) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting. Karena fiqih mengajarkan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Allah yang dilaksanakan melalui ritual ibadah. Fiqih mengajarkan tata cara ibadah serta syarat dan rukun bahkan hal-hal yang membatalkan ibadah tersebut, apabila siswa tidak mengetahui semua hal tersebut, lantas bagaimana nantinya mereka akan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

 Melihat permasalahan di atas guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali.[[4]](#footnote-5) Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus mengganggap bahwa siswa-siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasilnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tingi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajran. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.

Guru memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada siswa secara individual.[[5]](#footnote-6)

Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.[[6]](#footnote-7) Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar.

Metode juga mempunyai andil besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat memiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan.[[7]](#footnote-8)

Metode mengajar adalah salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima/dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalau siswa lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru adalah memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar yang baik, tepat efektif dan efisien. Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan, isi proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.[[8]](#footnote-9)

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah “metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.”[[9]](#footnote-10) Tipe *Cooperative Script* membentuk siswa menjadi kelompok kecil, yaitu hanya dua orang saja, siswa berpasangan diberikan tugas atau wacana yang harus didiskusikan dengan temannya dan menuliskannya pada kertas, untuk dipresentasikan di depan teman-temannya, dan semua siswa akan mendapat giliran untuk maju. Oleh karena itu, model ini dianggap sangat tepat untuk diterapkan dalam upaya peningkatan keterampilan berpikir siswa. Siswa lebih terangsang untuk berpikir, disebabkan siswa tidak bisa mengandalkan temannya yang pintar, karena kelompoknya hanya dua orang saja. Jadi lebih memacu siswa untuk berpikir masing-masing dan lebih memahami terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan disukai peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Dari uraian di atas menggambarkan urgensi atau alasan pemilihan topik ini sebagai bahan kajian untuk ditelaah lebih lanjut, yakni mengkaji melalui metode ilmiah yang dipaparkan dalam sebuah tesis dengan judul: ***“*Pengaruh Metode *Cooperative Script* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*”***. Yang mana penelitian ini penulis lakukan pada siswa kelas VIII MTs Nur Et Taqwa Cikande-Serang.

1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan pada uraian diatas tentang latar belakang masalah, terdapat masalah yang menarik untuk di teliti dan dapat diidentifikasikan di antaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran fiqih cenderung berpusat pada buku (*text book oriented*).
2. Siswa kurang memahami secara luas materi yang diajarkan.
3. Banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran fiqih, karena dianggap mata pelajaran yang membosankan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa akan sulit menerima, artinya siswa pasif dalam berpikir.
4. Banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar sehingga tidak begitu menyimak materi yang disampaikan oleh guru.
5. Pembelajaran masih berlangsung dengan metode yang kurang variatif yaitu menggunakan metode ceramah, catat buku sampai habis, yang pada akhirnya tidak tercapailah tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan oleh guru,
6. Masih ada sebagian siswa yang belum mencapai KKM, standar KKM yang di tentukan sekolah yaitu 75 untuk pembelajaran fiqih, dari satu kelas yang berjumlah 30 siswa, hanya 7 siswa yang mencapai KKM sedangkan sisanya yang berjumlah 23 siswa tidak mencapai KKM.
7. **Batasan Masalah**

Pada uaraian identifikasi masalah sebelumnya memperlihatkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Agar penelitian ini lebih memiliki fokus yang jelas dan dapat dirancang dengan lebih baik, maka penelitian ini hanya dibatasi pada aspek pengaruh antara penggunaan metode *cooperative script* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran FIQIH pada MTs Nur Et-Taqwa Cikande yang berada di Kab. Serang.

1. **Perumusan Masalah**

 Adapun rumusan masalah yang penulis maksudkan adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh metode *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di Mts Nur Et Taqwa?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Nur Et Taqwa?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode *cooperative script*  dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Nur Et Taqwa?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode *cooperative script* dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah?
6. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
	1. **Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *cooperative script* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di Mts Nur Et Taqwa.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Nur Et Taqwa.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode *cooperative script* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Nur Et Taqwa.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode *cooperative script* dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memilik motivasi belajar rendah.
	1. **Manfaat**

 Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pentinganya metode *cooperative script* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan tambahan ilmu, informasi, serta dapat memiliki wawasan yang luas.
3. Bagi para siswa, Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi para siswa yang ada di madrasah maupun sekolah, supaya lebih giat belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Bagi Sekolah, Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam rangka perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

 Bagi Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang, sebagai penambah khazanah keilmuan dan bahan bacaan di perpustakaan.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang sistematis serta dapat dengan mudah dipahami, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

 BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, dan Sistematika pembahasan

BAB II Kajian Teori dan Pengajuan Hipotesis, terdiri dari pengertian metode *cooperative script*, motivasi belajar, hasil belajar siswa, Penelitian yang relevan, Kerangka berpikir, dan Pengajuan hipotesis

 BAB III Metode Penelitian, terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknis analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi data hasil penelitian, Pengujian persyaratan analisis data, Pengujian hipotesis penelitian, dan Keterbatasan penelitian.

 BAB V Penutup, terdiri dari Kesimpulan Hasil Penelitian dan Saran-saran.

1. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 39. [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain , *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 186. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rochman Natawidjaja , *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prindo Jaya, 1979), h. 11 [↑](#footnote-ref-5)
5. Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. (Jakarta: Gaung Persada Press,2009), h.184 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press,2004), h. 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet Ke-3, h.3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Saekhan Muchicth, *Penbelajaran Konstektual*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.113 [↑](#footnote-ref-9)
9. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 126. [↑](#footnote-ref-10)